

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 - 8557 ISSN (Online): 2808 - 8573
Volume. 5 Nomor. 1, November 2025

PENGARUH AKUNTASI FORENSIK, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, DAN AUDIT INVESTIGASI TERHADAP PENGUNGKAPAN *FRAUD* DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Indah Ramada Ningsih ^{1*)}; Liza Novietta ²⁾; Ruswan Nurmadi ³⁾

1). Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Harapan Medan
email: ramadhaniindah001@gmail.com

2). Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Harapan Medan
email: lizanovietta@gmail.com

3). Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Harapan Medan
email: ruswannurmadi@yahoo.com

*Corresponding email: ramadhaniindah001@gmail.com

Abstract

Fraud disclosure is a crucial issue in public sector accountability that requires effective mechanisms to detect and prevent fraudulent practices. Examining the effects of investigative audits, forensic accounting, and whistleblowing systems on fraud disclosure, as well as evaluating the potential moderating effect of professional skepticism, are the objectives of this study. Using a quantitative approach with an associative research design, the population comprised all 183 employees of the Financial and Development Audit Agency (BPKP) of North Sumatra Province. Through a saturated sampling method, 76 valid responses were collected using questionnaires. Data were analyzed with multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The results show that forensic accounting, whistleblowing systems, and investigative audits have a positive and significant effect on fraud disclosure. However, professional skepticism does not moderate the relationship between these variables and fraud disclosure. These findings suggest that the application of forensic accounting, whistleblowing mechanisms, and investigative auditing can strengthen fraud disclosure practices, but auditors' professional skepticism does not significantly enhance this relationship. This study contributes to the existing literature by underlining the limitations of professional skepticism as a moderating factor in fraud disclosure, particularly within public sector audit institutions in Indonesia.

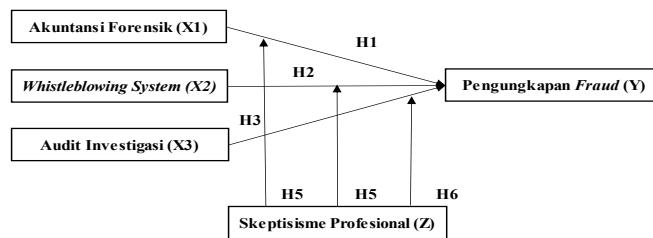
Keyword: *Forensic Accounting, Whistleblowing System, Investigative Audit, Professional Skepticism, Fraud Disclosure*

PENDAHULUAN

Fraud masih menjadi isu serius dalam tata kelola keuangan publik. Laporan CNBC Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menemukan pola *fraud* yang relatif sama dalam dua dekade terakhir di pemerintah daerah, seperti manipulasi perencanaan, suap, nepotisme, penyalahgunaan wewenang, penggelembungan harga, pemerasan, hingga manipulasi laporan keuangan. Fakta lain menunjukkan hanya 9% pemerintah daerah memiliki langkah pencegahan *fraud* yang memadai, sementara 91% sisanya masih lemah dalam membangun sistem anti-*fraud*. Kondisi ini menandakan bahwa pengendalian *fraud* di Indonesia lebih menekankan pada aspek penindakan daripada pencegahan (CNBC Indonesia, 2024).

Dalam upaya memperkuat akuntabilitas sektor publik, instrumen seperti akuntansi forensik, *whistleblowing system*, dan audit investigasi menjadi penting. Akuntansi forensik membantu mengidentifikasi bukti kecurangan melalui teknik pemeriksaan khusus (Sinaga & Rahmah, 2023), *whistleblowing system* memberikan sarana pelaporan pelanggaran yang aman (Rohmah dkk, 2023), sedangkan audit investigasi memperkuat pembuktian atas dugaan *fraud* (Achyarsyah & Rani, 2020). Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi. Sinaga & Rahmah (2023) menemukan bahwa pengungkapan *fraud* dipengaruhi signifikan oleh akuntansi forensik, sementara Rohmah dkk. (2023) melaporkan akuntansi forensik dan *whistleblowing system* tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan juga terlihat pada hasil penelitian mengenai skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Pamungkas & Jaeni (2022) menyatakan skeptisisme profesional memperkuat pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud*, sedangkan Amyar, dkk (2023) menemukan hasil sebaliknya.

Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan *Fraud Triangle* (Cressey, 1953), *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004), dan *GONE Theory* (Bologna et al, 1993) yang menjelaskan faktor pendorong *fraud*, seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, keserakahan, dan lemahnya integritas individu. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana akuntansi forensik, sistem *whistleblowing*, dan audit investigasi berdampak pada pengungkapan *fraud*, serta menguji peran skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan uraian tersebut, berikut gambaran dari kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah pada tahun 2025

Hipotesis penelitian ini adalah: (H₁); akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*; (H₂) *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*; (H₃) audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*; (H₄) skeptisisme profesional memoderasi pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud*; (H₅) skeptisisme profesional memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap pengungkapan *fraud*; dan (H₆) skeptisisme profesional memoderasi pengaruh audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan menganalisis pengaruh akuntansi forensik, *whistleblowing system*, dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud* dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. Subjek penelitian adalah Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah populasi 183 pegawai. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus dengan mendistribusikan kuesioner kepada seluruh populasi, namun hanya 76 kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala *Likert* 1–5 Yang dikembangkan berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian. Data penelitian diperoleh melalui pengelolaan kuesioner dan didukung dengan studi pustaka. Analisis data dilakukan

dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 menggunakan metode regresi linear berganda serta *Moderated Regression Analysis (MRA)*, dengan tahapan uji kualitas data (validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik, pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R²*), serta uji hipotesis parsial (uji t). Definisi operasional penelitian meliputi variabel akuntansi forensik, *whistleblowing system*, audit investigasi, skeptisme profesional, dan pengungkapan *fraud* yang diukur menggunakan beberapa indikator relevan. Berikut adalah definisi dari setiap variabel :

Pengungkapan Fraud (Y)

Pengungkapan *fraud* merupakan proses penting dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan, yang dapat dilakukan melalui teknik seperti *critical point auditing* dan *job sensitivity analysis* (Karyono, 2013). Menurut ACFE (2020), fraud terjadi akibat penyalahgunaan jabatan atau aset untuk keuntungan pribadi, dan untuk mengungkapnya perlu pemahaman terhadap jenis kecurangan seperti penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan. Berbagai teori seperti *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *GONE Theory* menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan, pemberanahan, dan kemampuan merupakan faktor utama penyebab terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, strategi pengungkapan *fraud* harus disesuaikan dengan motif dan pola kecurangan yang terjadi (Akbar, 2020).

Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik merupakan pendekatan akuntansi yang dapat bertahan dalam pengujian yudisial maupun administratif, dan digunakan untuk penyelesaian sengketa, baik di dalam maupun di luar pengadilan (Achyarsyah & Rani, 2020). Akuntansi forensik memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi pola kecurangan dan menyusun bukti kuat guna mendukung proses hukum. Dengan demikian, akuntansi forensik memiliki peran penting dalam pengungkapan *fraud*, terutama dalam konteks lembaga pengawasan pemerintah. Temuan dari beberapa penelitian (Sinaga & Rahmah, 2023; Ziah & Kuntadi, 2023; Khatimah dkk., 2024; Arisandy & Ratnawati, 2024) mendukung adanya hubungan signifikan antara akuntansi forensik dan pengungkapan *fraud*.

Whistleblowing System

Whistleblowing system merupakan sistem pelaporan pelanggaran untuk memberikan sarana bagi individu, baik internal maupun eksternal organisasi, untuk melaporkan dugaan tindakan kecurangan. Sistem ini bertujuan untuk memperkuat budaya transparansi dan integritas dalam organisasi. Menurut Putri dkk, (2024), implementasi sistem *whistleblowing* yang baik dapat mempercepat deteksi *fraud* dan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Penelitian sebelumnya (Dewi dkk, 2024; Dianto, 2023; Suci & Kuntadi, 2023) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Dari uraian tersebut hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Audit Investigasi

Audit investigasi merupakan audit yang ditujukan secara khusus untuk mendeteksi dan membuktikan kecurangan. Audit ini mencakup teknik analitis, wawancara investigatif, dan pengumpulan bukti yang bersifat litigatif. Menurut Dianto (2023), audit investigasi memberikan pemahaman menyeluruh terhadap tindakan *fraud* dan bagaimana strategi pemulihan kerugian dapat dilakukan. Hasil studi sebelumnya (Rohmah dkk, 2023; Wulandari dkk, 2021; Mulyadi & Nawawi, 2020) mendukung peran signifikan audit investigasi dalam mengungkap *fraud*.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional adalah sikap mental auditor yang ditandai dengan pikiran yang ingin tahu, disertai evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dalam konteks penerapan akuntansi forensik, auditor dengan skeptisme tinggi akan cenderung lebih cermat dalam menelaah bukti dan lebih sensitif terhadap potensi kecurangan (Rahmawati dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner daring menggunakan *Google Forms*. Kuesioner disebarluaskan kepada staf BPKP Provinsi Sumatera Utara di Jalan Gatot Subroto, Medan. Dari 183 kuesioner yang disebarluaskan, 76 berhasil dikembalikan, dengan tingkat respons sebesar 41,53%. Meskipun tingkat respons tidak mencapai 50%, jumlah kuesioner yang diterima sudah mencukupi untuk dilakukan analisis statistik sesuai dengan desain penelitian ini. Rincian penyebaran disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Penyebaran Kuesioner

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Target Kuesioner yang direncanakan	183 orang	100%
2	Kuesioner yang berhasil terisi	76 orang	41,53%
3	Kuesioner yang tidak tersampaikan/ terisi	107 orang	58,47%

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi jenis kelamin, usia, masa kerja, maupun tingkat pendidikan. Berikut deskripsi karakteristik responden:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	28 orang	37%
2	Perempuan	48 orang	63%
Total		76 orang	100%

Sumber : Data Diolah, 2025

Sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 48 orang (63%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan staf perempuan dalam pengisian kuesioner lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia Responden	Jumlah	Persentase
1	20-29 tahun	20 orang	26%
2	30-39 tahun	56 orang	74%
Total			100%

Sumber : Data Diolah, 2025

Mayoritas responden berada pada rentang usia 30–39 tahun sebesar 74%, sedangkan sisanya (26%) berada pada usia 20–29 tahun. Artinya, responden umumnya berada pada usia produktif dengan pengalaman kerja yang relatif matang.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Masa Kerja

No.	Umur Masa Kerja	Jumlah	Percentase
1	< 1 tahun	14 orang	18%
2	1-5 tahun	47 orang	62%
3	6-9 tahun	9 orang	12%
4	10-15 tahun	6 orang	8%
	Total		100%

Sumber : Data Diolah, 2025

Sebagian besar responden memiliki masa kerja antara 1 hingga 5 tahun (62%), menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase awal hingga menengah dalam pengembangan kariernya di lingkungan BPKP.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Percentase
1	Diploma 3 (D3)	21 orang	28%
2	Strata 1 (S1)	53 orang	70%
3	Strata 2 (S2)	2 orang	3%
	Total		100%

Sumber : Data Diolah, 2025

Sebagian besar responden adalah lulusan Strata 1 (S1), yaitu sebesar 70%, sementara responden dengan pendidikan terakhir D3 sebesar 28%, dan hanya 3% yang merupakan lulusan S2. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pendidikan tinggi yang relevan dengan posisi mereka sebagai staf di lingkungan BPKP.

a. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan kuesioner dapat dengan akurat mengukur variabel yang dimaksudkan. Metode korelasi momen produk Pearson digunakan untuk melakukan tes ini. Nilai r yang dihitung dibandingkan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($df = 74$), yang menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,226. Sebuah pertanyaan dianggap valid jika nilai r yang dihitung lebih besar dari 0,226 dan nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Hasil ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r tabel	Sig	r hitung	Keterangan
Akuntansi Forensik (X1)	X1.1	0,226	0,000	0,666	Valid
	X1.2	0,226	0,000	0,747	Valid
	X1.3	0,226	0,000	0,77	Valid
	X1.4	0,226	0,000	0,797	Valid
	X1.5	0,226	0,000	0,735	Valid
Whistleblowing System (X2)	X2.1	0,226	0,000	0,779	Valid
	X2.2	0,226	0,000	0,837	Valid
	X2.3	0,226	0,000	0,807	Valid
	X2.4	0,226	0,000	0,69	Valid
	X2.5	0,226	0,000	0,765	Valid
Audit Investigasi (X3)	X3.1	0,226	0,000	0,755	Valid
	X3.2	0,226	0,000	0,826	Valid
	X3.3	0,226	0,000	0,773	Valid
	X3.4	0,226	0,000	0,819	Valid
Pengungkapan Fraud (Y)	Y.1	0,226	0,000	0,753	Valid
	Y.2	0,226	0,000	0,803	Valid
	Y.3	0,226	0,000	0,745	Valid

	Y.4	0,226	0,000	0,836	Valid
	Z.1	0,226	0,000	0,716	Valid
	Z.2	0,226	0,000	0,724	Valid
Skeptisisme Profesional (Z)	Z.3	0,226	0,000	0,731	Valid
	Z.4	0,226	0,000	0,71	Valid
	Z.5	0,226	0,000	0,721	Valid
	Z.6	0,226	0,000	0,683	Valid

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Akuntansi Forensik (X1), *Whistleblowing System* (X2), Audit Investigasi (X3), Skeptisisme Profesional (Z), dan Pengungkapan *Fraud* (Y) memiliki *r hitung* > 0,226 dan signifikansi 0,000. Oleh karena itu, semua item pernyataan dalam instrumen penelitian ini bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan sebagai alat pengukuran konsistensi internal instrumen penelitian, yang dilakukan dengan cara menghitung nilai *Cronbach's Alpha*. Menurut Ghozali (2018), jika nilai *Cronbach's Alpha* mencapai 0,60 atau lebih suatu variabel dianggap reliabel. Berikut tabel hasil uji reliabilitas:

Tabel 7. Hasil Uji Reabilitas

Variable	Reability Coefficient	Cronbach Alpha	Nilai Alpha	Keterangan
Akuntansi Forensik (X1)	5 Pertanyaan	0,796	0,60	Reliabel
Whistleblowing System (X2)	5 Pertanyaan	0,834	0,60	Reliabel
Audit Investigasi (X3)	4 Pertanyaan	0,797	0,60	Reliabel
Pengungkapan Fraud (Y)	4 Pertanyaan	0,793	0,60	Reliabel
Skeptisisme Profesional (Z)	6 Pertanyaan	0,806	0,60	Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Akuntansi Forensik (0,796), *Whistleblowing System* (0,834), Audit Investigasi (0,797), Pengungkapan *Fraud* (0,793), dan Skeptisisme Profesional (0,806) semuanya berada di atas ambang batas 0,60. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal. Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil Uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
<i>N</i>		76
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,13512497
<i>Sambungan Tabel IV.8 Hasil Uji Normalitas</i>		
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,090
	<i>Positive</i>	0,080
	<i>Negative</i>	-0,090
<i>Test Statistic</i>		0,090
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

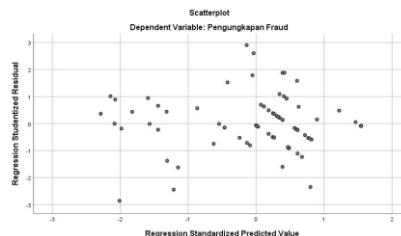
*a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.*

- c. *Lilliefors Significance Correction.*
 d. *This is a lower bound of the true significance.*

Sumber : Data Diolah, 2025

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan dengan dua metode, yaitu **scatter plot** dan **uji Glejser**. Hasil **scatter plot** menunjukkan titik-titik yang terserak secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, yang menunjukkan tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*. berikut adalah hasil dari *Scatter Plot* :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah pada tahun 2025

Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Semua variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($X_1 = 0,673$; $X_2 = 0,416$; $X_3 = 0,826$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dari uji *glejser* :

Tabel 9. Hasil Uji Glejser

Model	Coefficients ^a			Beta	T	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error				
1	(Constant)	-0,612	1,519		-0,403	0,688
	X1	0,051	0,121	0,086	0,424	0,673
	X2	0,082	0,101	0,153	0,818	0,416
	X3	-0,026	0,119	-0,040	-0,221	0,826

a. *Dependent Variable: ABS RES*

Sumber : Data Diolah, 2025

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memperlihatkan jika semua variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 ($X_1 = 3,043$; $X_2 = 2,613$; $X_3 = 2,507$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan (Ghozali, 2018). Berikut adalah tabel hasil uji multikolinearitas :

Tabel 10. Hasil Uji Glejser

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,456	1,147	0,398	0,692		
	X1	0,433	0,091	0,489	4,740	0,000	0,329
	X2	0,157	0,076	0,198	2,072	0,042	0,383
	X3	0,244	0,090	0,255	2,718	0,008	0,399

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber : Data Diolah, 2025

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel Akuntansi Forensik (X1), *Whistleblowing System* (X2), dan Audit Investigasi (X3) terhadap Pengungkapan *Fraud* (Y). Hasil pengujian ditunjukkan dalam Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,456	1,147		0,398	0,692	
	X1	0,433	0,091	0,489	4,740	0,000	0,329
	X2	0,157	0,076	0,198	2,072	0,042	0,383
	X3	0,244	0,090	0,255	2,718	0,008	0,399

b. *Dependent Variable: Y*

Sumber : Data Diolah, 2025

Tabel menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai signifikansi X1 = 0,000, X2 = 0,042, dan X3 = 0,008 (seluruhnya < 0,05). Koefisien regresi masing-masing adalah 0,433 (X1), 0,157 (X2), dan 0,244 (X3), dengan nilai konstanta 0,456. Maka, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,456 + 0,433X1 + 0,157X2 + 0,244X3$$

Dimana :

1. Akuntansi Forensik (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Fraud*, dengan koefisien 0,433 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.
2. *Whistleblowing System* (X2) juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Fraud*, dengan koefisien 0,157 dan tingkat signifikansi 0,042 yang lebih kecil dari 0,05.
3. Audit Investigasi (X3) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Fraud*, dengan koefisien 0,244 dan tingkat signifikansi 0,008 yang lebih kecil dari 0,05.

d. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen dalam analisis regresi ganda. Berikut hasil dari uji koefisien Determinasi :

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.865 ^a	0,748	0,738	1,159

a. *Predictors: (Constant), Audit Investigasi, Whistleblowing System, Akuntansi Forensik*

b. *Dependent Variable: Pengungkapan Fraud*

Sumber : Data Diolah, 2025

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,738 menunjukkan bahwa 73,8% variasi dalam Pengungkapan *Fraud* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor seperti Akuntansi Forensik, Sistem Pelaporan Pelanggaran, dan Audit Investigasi. Sementara itu, 26,2% variasi lainnya diakibatkan oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini.

e. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t (parsial) digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam regresi linear berganda, serta melihat signifikansi kontribusinya setelah mengontrol variabel lainnya. Berikut adalah hasil dari uji t (parsial) :

Tabel 13. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a			Collinearity Statistics			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	0,456	1,147	0,398	0,692		
	X1	0,433	0,091	0,489	4,740	0,000	0,329
	X2	0,157	0,076	0,198	2,072	0,042	0,383
	X3	0,244	0,090	0,255	2,718	0,008	0,399

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Hasil Uji t pada tabel 8 dapat disimpulkan :

1. Akuntansi Forensik (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 4,740 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Akuntansi Forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Fraud*. Artinya, semakin tinggi penerapan akuntansi forensik, maka tingkat pengungkapan *fraud* juga akan meningkat. Oleh karena itu, hipotesis H1 diterima.
2. *Whistleblowing System* (X2) menunjukkan t hitung sebesar 2,072 dengan signifikansi 0,042, yang juga lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa *Whistleblowing System* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Fraud* secara parsial. Semakin efektif sistem *whistleblowing*, maka pengungkapan *fraud* akan semakin terbantu. Dengan demikian, hipotesis H2 diterima.
3. Audit Investigasi (X3) memiliki t hitung 2,718 dan signifikansi 0,008, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Audit Investigasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Fraud*. Artinya, audit investigasi yang dijalankan secara optimal mampu meningkatkan pengungkapan *fraud*. Maka dari itu, hipotesis H3 juga diterima.

f. Pengujian Variabel Moderating

Pengujian variabel moderasi digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel memiliki kemampuan untuk mempengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Metode *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan residual.

1. **Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud***

Tabel 14. Hasil uji MRA I

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,051	1,821	1,676	0,098
	Y	-0,013	0,106	-0,123	0,902

a. *Dependent Variable: ABS_RES1*

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengungkapan *fraud* memiliki koefisien $-0,013$ dengan signifikansi $0,902$ ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual. Artinya, skeptisme profesional tidak memoderasi hubungan antara akuntansi forensik dan pengungkapan *fraud*.

2. Skeptisme profesional memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap pengungkapan *fraud*

Tabel 15. Hasil Uji MRA II

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	4,151	1,815		2,287
Y	-0,074	0,105	-0,082	-0,706

a. *Dependent Variable: ABS RES2*

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengungkapan *fraud* memiliki koefisien $-0,074$ dengan signifikansi $0,482$ ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual. Ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak memoderasi hubungan antara *whistleblowing system* dan pengungkapan *fraud*.

3. Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*

Tabel 16. Hasil uji MRA III

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Beta		
1 (Constant)	2,734	1,824		1,499 0,138
Y	0,005	0,106	0,006	0,050 0,961

a. *Dependent Variable: ABS RES3*

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengungkapan *fraud* memiliki koefisien $0,005$ dengan nilai signifikansi $0,961$ ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual absolut. Artinya, skeptisme profesional tidak memoderasi hubungan antara audit investigasi dan pengungkapan *fraud*.

Berikut adalah hasil dari pembahasan dari hasil penelitian :

a. Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan *Fraud*

Hasil regresi menunjukkan bahwa akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (koefisien $0,433$; sig. $0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan akuntansi forensik mendorong efektivitas pengungkapan kecurangan.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa akuntansi forensik, yang menggabungkan audit, investigasi, dan analisis berbasis bukti, mampu meningkatkan kualitas pengawasan. Penerapannya di BPKP Provinsi Sumatera Utara turut memperkuat peran lembaga dalam mendekripsi dan mengungkap *fraud*, sesuai dengan fungsi pengawasan yang diemban. Dengan demikian, hipotesis bahwa akuntansi forensik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dapat diterima.

b. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pengungkapan *Fraud*

Hasil regresi menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (koefisien 0,157; sig. 0,042). Artinya, semakin efektif sistem pelaporan pelanggaran, semakin besar peluang terungkapnya tindakan kecurangan.

Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa *whistleblowing* merupakan sarana deteksi dini terhadap *fraud* (Near & Miceli, 1996). Di BPKP Provinsi Sumatera Utara, implementasi sistem pelaporan digital mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan negara. Namun, efektivitas sistem ini bergantung pada jaminan kerahasiaan, perlindungan pelapor, dan tindak lanjut laporan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dapat diterima.

c. Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pengungkapan *Fraud*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *audit investigasi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (koefisien 0,244; t = 2,718; sig. 0,008). Artinya, semakin optimal pelaksanaan audit investigatif, semakin besar kemungkinan terungkapnya kecurangan. Nilai beta sebesar 0,255 mengindikasikan kontribusi yang cukup berarti dari variabel ini terhadap pengungkapan *fraud*.

Berbeda dengan audit reguler, audit investigatif bersifat lebih mendalam dan fokus pada pencarian bukti spesifik terhadap dugaan *fraud*. Temuan ini sejalan dengan pandangan Singleton et al. (2006) yang menekankan efektivitas audit investigatif dalam mendeteksi penyimpangan yang tersembunyi. Dalam konteks BPKP Provinsi Sumatera Utara, audit investigatif telah menjadi instrumen penting dalam merespons laporan masyarakat dan mendukung proses hukum terhadap pelaku kecurangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dapat diterima dan memperkuat pentingnya audit investigatif sebagai strategi utama dalam pengungkapan *fraud* di sektor publik.

d. Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan *Fraud* Dimoderasi oleh Skeptisme Profesional

Hasil uji moderasi dengan pendekatan *absolute residual* menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak memoderasi hubungan antara akuntansi forensik dan pengungkapan *fraud* (sig. = 0,902 > 0,05). Ini mengindikasikan bahwa tingkat skeptisme profesional tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan kecurangan. Ketidaksignifikansi ini dapat disebabkan oleh rendahnya variasi skeptisme di antara responden atau dominannya peran prosedural dalam akuntansi forensik yang bersifat objektif dan berbasis bukti. Sejalan dengan Nelson (2009), skeptisme lebih relevan dalam audit konvensional daripada dalam audit forensik yang bergantung pada mekanisme investigatif formal.

Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) tidak didukung secara empiris. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengungkapan *fraud* lebih dipengaruhi oleh sistem forensik yang kuat dibandingkan faktor karakteristik individu seperti skeptisme profesional.

e. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pengungkapan *Fraud* Dimoderasi oleh Skeptisme Profesional

Hasil uji moderasi (residual II) menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak memoderasi hubungan antara *whistleblowing system* dan pengungkapan *fraud* (koefisien = -0,074; sig. = 0,482 > 0,05). Artinya, perbedaan tingkat skeptisme profesional tidak memengaruhi kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Ketidaksignifikansi ini

dapat disebabkan oleh rendahnya variasi skeptisisme di antara responden atau dominannya pengaruh struktur kelembagaan terhadap efektivitas sistem *whistleblowing*. Sejalan dengan Near dan Miceli (1996), keberhasilan sistem pelaporan lebih dipengaruhi oleh mekanisme perlindungan pelapor, kerahasiaan, dan respons organisasi, bukan semata karakteristik individu.

Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) tidak didukung secara empiris. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan sistem *whistleblowing* di sektor publik sebaiknya difokuskan pada perbaikan struktural dan dukungan institusional daripada hanya mengandalkan sikap profesional individu.

f. Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pengungkapan *Fraud* Dimoderasi oleh Skeptisisme Profesional

Hasil uji regresi residual III menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memoderasi hubungan antara audit investigasi dan pengungkapan *fraud* (koefisien = 0,005; sig. = 0,961 > 0,05). Artinya, tingkat skeptisisme profesional auditor tidak memengaruhi kekuatan hubungan antara audit investigasi dan pengungkapan kecurangan. Ketidaksignifikansi ini dapat disebabkan oleh rendahnya variasi skor skeptisisme atau ketidakakuratan instrumen pengukuran. Seperti dikemukakan Hurtt (2010), skeptisisme profesional adalah konstruk psikologis yang kompleks dan rentan bias jika tidak diukur dengan tepat. Selain itu, efektivitas audit investigasi lebih bergantung pada prosedur, kelembagaan, dan bukti audit daripada pada karakter individu auditor (Brown et al., 2016).

Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) tidak didukung. Temuan ini menekankan bahwa keberhasilan audit investigasi dalam mengungkap *fraud* lebih ditentukan oleh kualitas sistem audit daripada faktor personal

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengungkapan *fraud*. Namun, skeptisisme profesional tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara akuntansi forensik, *whistleblowing system*, maupun audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya pengungkapan *fraud* di lingkungan organisasi publik, khususnya pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara, lebih dipengaruhi oleh efektivitas sistem, prosedur audit, dan mekanisme pelaporan yang terstruktur daripada karakteristik individu auditor.

REFERENSI

- Achyarsyah, P., & Rani, M. (2020). Pengaruh akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(1), 107–131. P-ISSN 2714-6359; E-ISSN 2714-6340.
- Akbar, M. A. (2020). Mencegah fraud di dalam industri perbankan. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(1), 61–70. P-ISSN 2615-3009; E-ISSN 2621-3389.
- Amyar, F., Fadly, M., & Susilowati, R. (2023). The effect of auditor's professional skepticism and whistleblowing system on fraud detection: Evidence from Indonesian public sector audit. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(2), 960–969. P-ISSN 2622-4771; E-ISSN 2614-1280.
- Arisendy, A. A., & Ratnawati, T. (2024). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, dan independensi terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(1), 164–174. P-ISSN 2809-9427; E-ISSN 2809-9893.

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report to the nations: 2020 global study on occupational fraud and abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Bologna, G. J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. (1993). *The accountant's handbook of fraud and commercial crime*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, J. O., Hays, J., & Stuebs, M. T. (2016). Modeling accountant whistleblowing intentions: Applying the theory of planned behavior and the fraud triangle. *Accounting and the Public Interest*, 16(1), 28–56.
- CNBC Indonesia. (2024). BPKP Beberkan 7 Modus Kecurangan Pemda, Tidak Berubah Selama 20 Tahun!. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/>.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Dewi, K. R. M., Budiadnyani, N. P. P., & Kusuma, P. S. A. J. (2024). Pengaruh kualitas audit dan whistleblowing system terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 296–305. P-ISSN 2777-0974; E-ISSN 2775-9768.
- Dianto, A. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, professional judgment, dan whistleblower terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 11–23..
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurtt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. P-ISSN 0278-0380; E-ISSN 1558-7991.
- Karyono. (2013). *Forensic fraud*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khatimah, H., Junaid, A., Muslim, & Alam, S. (2024). Pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan fraud. *Center of Economic Students Journal*, 7(4), 261–269.
- Mulyadi, R., & Nawawi, M. (2020). Pengaruh audit forensik, audit investigasi, profesionalisme terhadap pencegahan kecurangan (studi empiris pada BPKP Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 272–294. P-ISSN 2088-9896; E-ISSN 2502-8994.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1996). Whistle-blowing: Myth and reality. *Journal of Management*, 22(3), 507–526.
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28(2), 1–34. P-ISSN 0278-0380; E-ISSN 1558-7991.
- Pamungkas, W., & Jaeni. (2022). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, independensi, dan skeptisme profesional terhadap pengungkapan fraud (Studi pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 99–109. P-ISSN 2549-XXXX; E-ISSN 2549-YYYY.
- Putri, I. M., Marta, M., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, whistleblowing system, dan peran audit investigatif terhadap pengungkapan fraud. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 28–46. P-ISSN 2963-4989; E-ISSN 2963-5292.
- Rahmawati, A., Simorangkir, P., & Ginting, R. (2021). Pengaruh akuntansi forensik, skeptisme profesional dan pengalaman audit terhadap deteksi fraud. *Jurnal Akunida*, 7(2), 113–122. P-ISSN 2655-4567; E-ISSN 2655-5345.
- Rohmah, S., Setiawati, E., Chairuddin, S., & Aditama, R. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, whistleblowing system dan audit investigasi dalam pengungkapan fraud (Studi kasus pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan). *Nusantara Innovation*, 2(1), 65–74. P-ISSN 2774-4558; E-ISSN 2774-2321.
- Sinaga, E. I., & Rahmah, M. (2023). Pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan fraud pelaporan keuangan (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik Daerah Jakarta Selatan). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(1), 1124–1136. P-ISSN 2406-7415; E-ISSN 2655-9919.
- Singleton, T., Singleton, A., Bologna, G. J., & Lindquist, R. J. (2006). *Fraud auditing and forensic accounting* (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

- Suci, B. M., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, whistleblowing, dan moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 260–267. E-ISSN 2963-1130.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, A., Putri, M. E., & Marlina, Y. (2021). Pengaruh audit investigasi terhadap pengungkapan fraud di Indonesia. *Jurnal Akuntansi UMMI*, 1(2), 66–82. P-ISSN 2776-5827; E-ISSN 2776-5819.
- Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, kemampuan dan pengendalian internal audit investigasi terhadap pengungkapan fraud (Studi pada Kantor BPKP Makassar). *Jurnal Economina*, 2(2), 622–629.